

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, ASIMETRI INFORMASI, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

ARTIKEL SKRIPSI



Oleh :

FITA LESTIYANA

2010/16112

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, ASIMETRI INFORMASI, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

Oleh :

FITA LESTIYANA
16112/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September
2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Juli 2014

Pembimbing I



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Pembimbing II



Mayar Afriyenti, SE, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

Pengaruh Kualitas Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba
(*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012*)

Fita Lestiyana

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail: Fita.lestiyana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh kualitas audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discretionary accrual* (DA) untuk manajemen laba; variabel dummy untuk kualitas audit; relatif *bid-ask spread* untuk asimetri informasi; logaritma total aktiva untuk ukuran perusahaan; dan *debt to total asset ratio* untuk *leverage*.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 62 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (1) kualitas audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, (2) asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dan (4) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Kualitas Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*.

ABSTRACT

This research aims to get empirical eviden of the effect of audit quality, information asymmetry, company size, and leverage on earnings management (empirical study on companies listed on the Stock Exchange). Proxy using the discretionary accrual (DA) for earnings management, dummy variable for audit quality, bid-ask spread relative for information asymmetry, total assets log for company size, and debt to total asset ratio for leverage.

This type of research is the causative. The population is all Manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during the 4 years from 2009 to 2012, while the sample is determined by purposive sampling to obtain a sample of 62 companies. Types of data using secondary data obtained from www.idx.co.id. The data

collection technique is the engineering documentation. Analysis of research using panel data regression analysis.

The empirically result showed that; (1) audit quality has no effect on earnings management, (2) information asymmetry has no effect on earnings management, (3) company size has no effect on earnings management, and (4) leverage has positive significant effect on earnings management.

Key Words: *Earnings Management, Audit Quality, Information Asymmetry, Company Size, and Leverage*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi dari pihak internal untuk pihak eksternal dalam menilai bagaimana posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan dilakukan oleh manajer (*agent*) yang bertujuan sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan (*principal*). Penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar *accrual*. Dasar *accrual* (akrual) merupakan suatu penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban yang ditetapkan berdasarkan kejadian tanpa melihat apakah transaksi pembayaran atau penerimaan kas telah dilakukan atau belum (Hermanto, 2012).

Informasi laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan membantu pemilik (*principal*) atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan keinginan dan kesejahteraan pribadinya. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Indriani, 2010).

Menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan

keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Penggunaan metode akuntansi *accrual* di dalam manajemen laba menyebabkan manajer memiliki kebebasan menggunakan informasi perusahaan untuk menambah kegunaan angka akuntansi (laba), tetapi dilain pihak kebebasan ini digunakan oleh para manajer untuk mengubah angka akuntansi (laba) untuk kepentingan pribadi sehingga dapat mengurangi kualitas laba.

Manajemen laba dilihat sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan. Manajer perusahaan memiliki kebebasan dalam menentukan dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika melakukan pencatatan dan penyusunan informasi dalam laporan keuangan, sehingga manajer dapat memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai manajer (Gumanti, 2000 dalam Indriani, 2010).

Menurut Halim (2005), terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan struktur kepemilikan.

Para pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Menurut Meutia (2004), audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan independensi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Auditor dapat

membatasi praktik manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun, efektifitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas laporan audit yang mereka hasilkan.

Kualitas audit ini sering dihubungkan dengan ukuran dari kantor akuntan publik yaitu KAP (*big four* dan *non big four*). Menurut Meutia (2004), KAP yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas audit tersebut menunjukkan independensi KAP tersebut. Independensi dan kualitas audit dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Oleh karena itu, audit berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif dan memiliki kemampuan teknis dalam menemukan pelanggaran akuntansi sebuah perusahaan.

Asimetri informasi merupakan suatu ketidakseimbangan atau kesenjangan perolehan informasi antar pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepare*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi (*user*). Kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yang mana pemilik/pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang kepada manajer (agen) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. Sehingga *principal* tidak memiliki informasi yang banyak mengenai kinerja agen dan usaha agen dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan.

Keberadaan asimetri informasi inilah yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dalam

mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin banyak informasi internal perusahaan yang diketahui oleh manajer dari pada pemegang saham (*principal*), maka manajer lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Dalam asimetri informasi ini terdapat *bid-ask spread* sebagai alat ukur dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur dan menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan. Menurut Sudarmajdi dan Sularto (2007) dalam Saffudin (2011), menyatakan bahwa besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam nilai aktiva. Keadaan inilah yang membuat para manajer termotivasi atau tidaknya untuk melakukan manajemen laba, karena manajer percaya bahwa nilai aktiva masih menjadi dasar dalam penilaian kinerja bagi para pengguna laporan keuangan.

Menurut beberapa penelitian, perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi pada perusahaan besar lebih kompleks, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan perencanaan laba perusahaan dan dalam melakukan pelaporan keuangannya mereka akan melaporkannya dengan lebih akurat.

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang disebut dengan *Leverage* (Kasmir, 2010:112). *Leverage* diukur dengan *debt to total asset* yang diperoleh

melalui total utang dibagi dengan total aktiva. Pada umumnya hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi, berarti nilai hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aktivanya dan perusahaan ini akan cenderung melakukan praktik manipulasi dalam bentuk manajemen laba dan terancam *default*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang listing di BEI, kebanyakan berasal dari perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur ini juga merupakan perusahaan-perusahaan besar dan merupakan perusahaan yang menjalankan sistem akuntansi *accrual* (akrual).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai: 1) Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, 2) Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, 3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dan 4) Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Muliati, 2011). Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

2.2 Manajemen Laba

Menurut Scoot (2009:403), manajemen laba merupakan suatu pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata dalam mempengaruhi laba, sehingga dapat mencapai beberapa tujuan tertentu dalam melaporkan laba.

Menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Jenis-jenis transaksi akrual adalah sebagai berikut:

- 1) *Discretionary*
Transaksi *discretionary* memberikan kebebasan kepada manajemen menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel.
- 2) *Non discretionary*
Transaksi dicatat menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut terpilih, maka manajemen konsisten dalam menggunakan prosedur tersebut.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Naim (2000) dalam Rahmawati, dkk. (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.
- 2) Mengubah metode akuntansi.
- 3) Menggeser periode pendapatan dan biaya.

Terdapat empat pola manajemen laba menurut Scoot (405:2009), yaitu:

- 1) *Taking a bath*
Tindakan menggeser biaya akrual diskresioner periode mendatang ke periode lain atau menggeser pendapatan akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang.
- 2) *Income minimization*
Dilakukan pada saat mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan menurun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.
- 3) *Income maximization*
Dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan jika laba perusahaan pada periode tersebut turun drastis dengan mengambil laba pada periode

berikutnya atau laba pada periode sebelumnya.

- 4) *Income smoothing*
Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan Watts and Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008, 45-47) yaitu:

- 1) *The bonus plan hypothesis*
Hipotesis ini menyatakan bahwa perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.
- 2) *The debt (equity) covenant hypothesis*
Hipotesis ini menyatakan bahwa dalam konteks perjanjian hutang manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya.
- 3) *The political cost hypothesis*
Hipotesis ini menyatakan bahwa besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan.

Menurut Scoot (2000) dalam Kurniawati (2009), terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan melakukan manajemen laba:

- 1) *Bonus Purposes* (Rencana Bonus)
Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih penjualan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
- 2) *Political Motivation* (Motivasi Politik)
Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada publik. Hal ini dikarenakan oleh tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
- 3) *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)
Penghematan pajak menjadi motivasi manajemen yang paling nyata, manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba tahun berjalan ke tahun berikutnya atau sebaliknya dengan menggunakan kebijakan akrual yang diperbolehkan standar akuntansi.
- 4) Pergantian CEO
CEO yang mendekati masa pensiun biasanya ingin memberikan kesan yang baik pada pemegang saham, maka mereka cenderung menaikkan laba perusahaan.
- 5) *Initial Public Offering* (IPO)
Perusahaan yang akan *go public* melakukan tindakan manajemen laba dengan harapan akan menaikkan harga saham perusahaan.

2.3 Kualitas Audit

Menurut Meutia (2004), audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan independensi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk

memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Sedangkan menurut Mulyadi (2002) dalam Hermanto (2012), audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan menggunakan bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menerapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang di terapkan.

Menurut Meutia (2004), menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan emiten untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke publik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ukuran KAP sebagai alat ukur untuk melihat seberapa besar pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Adapun ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*, auditor perusahaan yang termasuk KAP *big four (included group)* diberi nilai 1, sedangkan KAP *non big four (excluded group)* diberi nilai 0.

Menurut Arens, dkk. (2008:35) kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah:

- 1) *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya di Indonesia Osman Bing Satrio dan Rekan.
- 2) *Ernst and Young (EY)*, dengan partnernya di Indonesia Purwanto, Suherman dan Surja.
- 3) *Price Water House Coopers (PWC)*, dengan partnernya di Indonesia Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
- 4) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International*, dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja.

2.4 Asimetri Informasi

Menurut Rahmawati, dkk. (2006), asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan, sedangkan menurut Sulistyanto (2008:21), asimetri informasi merupakan suatu kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak lain.

Menurut Sulistyanto (2008:21), kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak lain disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan yang terjadi antara manajer dengan pihak lain inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan semua informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin besar asimetri informasi semakin besar dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistik.

Perilaku oportunistik seorang manajer mengakibatkan manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu apabila ada manfaat yang diperolehnya. Sedangkan informasi yang tidak bermanfaat baginya akan disembunyikan atau ditunda

pengungkapan informasi tersebut. Bahkan jika perlu manajer akan mengubah atau memalsukan informasi tersebut jika ada manfaat yang bisa diperolehnya (Sulistyanto, 2008:21). Oleh karena itu semua tindakan-tindakan inilah yang disebut dengan praktik manajemen laba.

Menurut Algifari (2012), asimetri informasi terbagi menjadi 2 tipe, yaitu:

1) *Adverse selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.

2) *Moral hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak.

2.5 Ukuran Perusahaan

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Sudarmajdi dan Sularto (2007) dalam Saffudin (2010), menyatakan bahwa besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin dikenal dalam masyarakat.

Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan. Sedangkan menurut Ferry dan Jones

dalam Angelia, dkk. (2012), ukuran perusahaan men ggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 Pasal 6, ukuran perusahaan di Indonesia dibagi menjadi:

- 1) Usaha Mikro
- 2) Usaha Kecil
- 3) Usaha Menengah
- 4) Usaha Besar

2.6 Leverage

Menurut Kasmir (2010:112), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya berapa besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivitya. Menurut Indriani (2010), *leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset.

Sartono (2001) dalam Hermanto (2012), *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Kasmir (2010, 112-113), jenis-jenis *leverage* yaitu:

1) *Debt to total asset*

Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

2) *Time interest ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban

tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

$$Time\ interest\ ratio = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ Pajak}{Beban\ Bunga}$$

3) *Debt equity ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditur) dengan pemilik lain.

$$Debt\ equity\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian Rahmawati (2006), menguji tentang seberapa besar pengaruh langsung asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol varian, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan kapitalisasi pasar yang dilakukan pada 27 perbankan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000-2004. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Muliati (2011) menguji tentang seberapa besar pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, yang dilakukan pada 23 perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2001-2008, dengan sampel 7 perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Saffudin (2011) menguji tentang seberapa besar pengaruh

kepemilikan institusional, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba dan konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang dilakukan pada 71 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2005-2009 dengan jumlah sampel 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dan regresi sederhana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba, dan manajemen laba memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Angelia, dkk. (2012), yang meneliti tentang seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, dan independen auditor terhadap manajemen laba, yang dilakukan pada BEI pada tahun 2008-2011 dengan jumlah sampel 21 perusahaan manufaktur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, kualitas audit, dan independen auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

2.8 Kerangka Konseptual

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang

baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*. Masalah keagenan inilah yang disebut dengan manajemen laba. Manajer yang bertugas sebagai pengelola perusahaan, akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan yang akan datang dibandingkan *principal*. Hal ini dapat membuat manajer cenderung pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain.

Kualitas audit sering dikaitkan dengan ukuran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Auditor yang berada pada kelompok *big four* merupakan auditor yang lebih berpengalaman, berkompeten, memiliki reputasi yang tinggi, memiliki keahlian dan lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dan menghasilkan kualitas audit laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dibandingkan auditor yang ada pada kelompok *non big four*. Semakin tinggi kualitas audit, maka semakin rendah manajemen laba yang ada pada perusahaan.

Kesenjangan informasi antara manajer dengan pemilik ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi yang mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin besar asimetri informasi, maka semakin besar juga dorongan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak pada

perusahaan yang melaporkan perusahaanya dengan akurat. Semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba semakin menurun. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Sejalan dengan *debt covenant hypothesis* yaitu manajer dalam suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi termotivasi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*) dengan kreditor. Peningkatan motivasi perjanjian utang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka juga semakin tinggi manajemen laba.

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian diatas, dan didukung oleh teori yang ada maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H₁= Kualitas Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₂= Asimetri Informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₃= Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₄= *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang bersifat kausatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

di BEI dan waktu penelitian ini adalah dari tahun 2009-2012.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 138 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan manufaktur yang tidak *listing* dan *delisting* selama tahun 2009-2012.
- 2) Laporan keuangan tersedia pada tahun-tahun tersebut.
- 3) Tersedianya harga saham dan laporan KAP.
- 4) Menggunakan mata uang rupiah.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 perusahaan dari 138 populasi selama 4 tahun sehingga menghasilkan 248 observasi.

3.3 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis data dokumenter. Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sedangkan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi.

3.4 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

1) Variabel Dependen (Y) = Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan *Modified Jones Model*.

Model perhitungannya sebagai berikut (Sulistyanto, 2008:225-228):

- Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$
- Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$
- Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (2)$$
- Menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (3)$$

Keterangan:

TA_{it} :Total akrual perusahaan i pada periode t
 DA_{it} :*Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t
 NDA_{it} :*Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} :Laba bersih sebelum pajak perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} :Arus kas operasi perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} :Total Aktiva pada periode t-1.
 $\Delta Sales_{it}$:Selisih penjualan perusahaan i pada periode t
 PPE_{it} :Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t
 ΔRec_{it} :Selisih piutang dagang perusahaan i pada periode t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
 e : error

2) Variabel Independen (X)

- Kualitas Audit
 Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yakni variabel yang berukuran kategori atau dikotomi dengan memberi kode 0 (nol) untuk kelompok yang disebut dengan *excluded group (non big four)* dan memberi kode 1 (satu) untuk kelompok yang disebut dengan *included group (bigfour)* (Ghozali, 2005).
- Asimetri Informasi
 Asimetri informasi dapat diukur dengan menggunakan relatif *bid-ask spread*. Dimana asimetri informasi dapat dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dengan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Benardi, dkk. 2008).

$$SPREAD = \frac{(Ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\frac{(Ask_{i,t} + bid_{i,t})}{2}} \times 100\%$$

Keterangan:

SPREAD :Selisih harga saat *ask* dengan harga *bid*

perusahaan i yang terjadi pada t

$Ask_{i,t}$: Harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada

$Bid_{i,t}$: Harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada t

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentrasformasikannya ke dalam logaritma natural dari total aktiva (Benardi, dkk. 2008).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log}(\text{Aktiva})$$

d. Leverage

Leverage yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah asset yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Rasio *leverage* diukur dengan membagi total utang dengan jumlah aktiva perusahaan (Kasmir, 2010:112-113). Rumus untuk menghitung *leverage* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.5 Teknik Analisis Data

1) Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh di lapangan.

2) Analisis Induktif

a. Model regresi data panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Model regresi data panel dengan persamaan:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e$$

Keterangan:

Y : Manajemen Lab
 a : Konstanta
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen
 x_1 : Kualitas Audit
 x_2 : Asimetri Informasi
 x_3 : Ukuran Perusahaan
 x_4 : *Leverage*
 e : Error

b. Metode estimasi model regresi panel

a) *Common Effect Model* (CEM)

Model ini mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Metode ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

b) *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

c) *Random Effect Model* (REM)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan menggunakan model *random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

c. Pemilihan model

a) *Chow test* atau *Likelihood test*

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji Chow-test lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b) *Hausman test*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji Chow dan didapatkan model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai uji Hausman.

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik.

Namun apabila model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

3) Uji Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*.

b. Uji F-test (*Simultan*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$.

c. Uji t-Test (Hipotesis)

Uji t (*t-test*) dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik.

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Statistik

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 248 observasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba yang dihitung dengan *discretionary accrual* (DA). Nilai DA menunjukkan mean (rata-rata) sebesar 0.1269,

dengan nilai minimum sebesar 0.0007, dan nilai maksimum sebesar 0.7113. Variabel bebas yang pertama adalah Kualitas Audit dengan nilai mean sebesar 0.3468, sedangkan nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Variabel bebas yang kedua adalah Asimetri Informasi yang memiliki nilai mean sebesar 54.4561 dengan nilai minimumnya 0.0000 dan nilai maksimumnya sebesar 128.4211. Variabel bebas yang ketiga adalah Ukuran Perusahaan yang memiliki nilai mean sebesar 11.9203 dengan nilai minimumnya 10.0200 dan nilai maksimumnya sebesar 14.0500. Variabel bebas yang keempat adalah *Leverage* yang memiliki nilai mean sebesar 0.4672 dengan nilai minimumnya 0.0227 dan nilai maksimumnya sebesar 1.4399 (**Lampiran: Tabel. 2**).

4.2 Analisis Induktif

1) Analisis Model Regresi Panel

a. Uji Chow (Chow-Test)

Berdasarkan hasil *Chow-Test* dengan menggunakan *evIEWS6* diperoleh nilai *probability* sebesar 0.0022, nilai *probability* ini lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0.05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *fixed effect model* (FEM) (**Lampiran: Tabel. 3**).

b. Uji Hausman

Berdasarkan hasil *Hausman-Test* dengan menggunakan *EvIEWS6*, semua model didapatkan nilai probabilitasnya 0.4319 lebih besar dari 0.05. Nilai *probability* lebih besar dari pada level signifikan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 untuk model ini diterima dan H_a

ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *random effect*. Jadi dalam model penelitian ini lebih baik menggunakan model *random effect* (**Lampiran: Tabel. 4**).

Karena model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka menurut Agus (2007:257) dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

4.3 Uji Model

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0.032928. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen 3.29% sedangkan 96.71% ditentukan oleh faktor lain (**Lampiran: Tabel. 5**).

2) Uji F (F-Test)

Hasil pengolahan data menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 3.102524 dan nilai signifikan pada $0.016248 < 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan (**Lampiran: Tabel. 5**).

3) Uji t-Test (Hipotesis)

a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa kualitas audit memiliki nilai

koefisien bernilai negatif sebesar -0.017308, nilai t-statistik sebesar -1.047888, dan nilai probabilitas $0.2957 > 0.05$. Artinya kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Dengan demikian **hipotesis pertama (H₁) ditolak**.

- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa asimetri informasi memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0.000007, nilai t-statistik sebesar 0.038332, dan nilai probabilitas $0.9695 > 0.05$. Artinya asimetri informasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Dengan demikian **hipotesis kedua (H₂) ditolak**.
- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0.003634, nilai t-statistik sebesar 0.305318, dan nilai probabilitas $0.7604 > 0.05$. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H₃) ditolak**.
- d. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap

manajemen laba. Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0.092192, nilai t-statistik sebesar 3.217592, dan nilai probabilitas $0.0015 < 0.05$. Artinya *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Dengan demikian **hipotesis keempat (H₄) diterima**. Hal di atas dapat dilihat pada **Tabel. 5 (Lampiran)**.

4.4 Pembahasan

1) Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *evIEWS6*, dapat diketahui bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai arah yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini terbukti dari nilai β kualitas audit yang bernilai negatif sebesar -0.17308, nilai t-statistik sebesar -1,047888 dan nilai probabilitas $0.2957 > 0.05$. Keeratan hubungan antara variabel kualitas audit dengan manajemen laba sebesar -9.02% yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesa yang menyatakan kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) yang menemukan pengaruh signifikan negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba, hal ini dikarenakan laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit oleh pihak ketiga yang independen

yaitu auditor akan dapat mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* dalam perusahaan.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saffudin (2011), Angelia, dkk. (2012), dan Wiryadi (2012) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan negatif antara kualitas audit yang diukur menggunakan KAP dengan manajemen laba.

Dilihat dari data penelitian pada tabel 6, perusahaan manufaktur di Indonesia lebih banyak diaudit oleh KAP *non bigfour*. Hal ini terlihat dari rata-rata perusahaan yang diaudit oleh KAP *bigfour* dari tahun 2009 sampai 2012 adalah sebesar 33.17% yaitu sekitar 21 perusahaan dari 62 total perusahaan sampel, sedangkan KAP *non bigfour* lebih dominan digunakan oleh perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 66.13% yaitu sebanyak 41 perusahaan dari 62 total sampel perusahaan. Hal ini juga ditambahkan berdasarkan data yang ada, sekitar 37 perusahaan menggunakan KAP yang sama selama 4 tahun pengamatan, yaitu terdapat 18 perusahaan yang menggunakan KAP *bigfour* dan 19 perusahaan menggunakan KAP *non bigfour* yang sama selama 4 tahun berturut-turut, hal ini menyebabkan independensi dan kualitas para auditor dan KAP berkurang dalam mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan teori yang ada, suatu perusahaan hanya boleh diaudit oleh KAP yang sama selama 6 tahun, dan auditor yang sama selama 3 tahun berturut-turut. Hal inilah yang menunjukkan kualitas audit yang diukur menggunakan KAP tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan

manufaktur yang menjadi sampel kebanyakan diaudit oleh KAP *non bigfour* dan menggunakan KAP yang sama. Data ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak terlalu memperhatikan KAP yang akan mengaudit perusahaan mereka dalam mendeteksi manajemen laba, tetapi yang menjadi perhatian utama mereka adalah bagaimana KAP tersebut dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Hal lain yang menyebabkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba adalah pengukuran kualitas audit yang sangat terbatas hanya dengan menggunakan *dummy*, namun ada satu pengukuran yang bisa menjelaskan lebih baik dari hanya membandingkan KAP *bigfour* dan *non bigfour* yakni auditor spesialis industri. Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu, auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaiantentang kejujuran laporan keuangan.

2) Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *evIEWS6*, dapat diketahui bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif. Hal ini terbukti dari nilai β asimetri informasi memiliki nilai koefisien bernilai positif

sebesar 0.000007, nilai t-statistik sebesar 0.038332 dan nilai probabilitas $0.9695 > 0.05$. Keeratan hubungan antara variabel asimetri informasi dengan manajemen laba sebesar 1.16% yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesa yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim (2005), Rahmawati, dkk. (2006) dan Muliati (2011), yang menyimpulkan bahwa asimetri informasi ini memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan para pemegang saham lainnya. Sehingga dapat menimbulkan kesenjangan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemegang saham. Kesenjangan informasi ini dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi (2012), dan Firdaus (2013) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Laporan keuangan yang diindikasikan melakukan manajemen laba, belum tentu bisa dikatakan benar-benar melakukan manajemen laba, hal ini bisa diakibatkan karena terjadinya kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif juga menjadi penyebabnya. Kaidah kualitatif itu adalah pertama, laporan keuangan

harus menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakai, yang berarti laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi semua pihak yang membutuhkan. Kedua, laporan keuangan harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan ini.

Ketiga, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang lengkap dan komprehensif, dalam mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Keempat, laporan keuangan harus mempunyai daya banding dan daya uji, yang artinya informasi yang disajikan dapat dibandingkan dengan informasi pada periode terdahulu atau perusahaan yang berbeda, dan kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama (Sulistyanto, 12-15:2008).

Hal lain yang menyebabkan hipotesis ini ditolak adalah pengukuran variabel yang kurang kuat dalam memperhitungkan asimetri informasi. Pengukuran disperse dan volatilitas *forecast* analisis merupakan suatu pengukuran alternatif bagi asimetri informasi dibandingkan *relative bid-ask spread*.

3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *evIEWS6*, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan dan memiliki arah yang positif. Hal ini terbukti dari nilai β ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien bernilai positif

sebesar 0.003634, nilai t-statistik sebesar 0.305318, dan nilai probabilitas $0.7604 > 0.05$. Keeratan hubungan antara variabel ukuran perusahaan dengan manajemen laba sebesar -0.13% yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesa yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao (2011), dan Saffudin (2011) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan karena perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena akan lebih diperhatikan oleh masyarakat.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelia, dkk (2012) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak *agent* pada perusahaan manufaktur.

Koefisien yang positif menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar juga kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas yang kompleks, dan selain itu perusahaan besar juga dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Perusahaan besar juga menjadi subyek

pemeriksaan dan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Sehingga mereka akan melakukan cara apapun agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat menarik perhatian para pihak pengguna laporan keuangan terutama para investor. Salah satu caranya adalah dengan melakukan manajemen laba.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan Hal ini dikarenakan berdasarkan data yang ada aktiva perusahaan melebihi dari 10 miliar yang dikategorikan sebagai perusahaan besar. Sedangkan rata-rata aktiva yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel adalah 2 samapai 3 triliun.

Penyebab lainnya hipotesis ini ditolak adalah ukuran perusahaan tidak selamanya dapat diukur dengan total aktiva, tetapi dapat diukur dngan komponen lain yang dapat dijadikan sebagai parameter ukuran perusahaan, misalnya harga saham (Angelia, dkk:2012).

4) Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *evIEWS 6*, dapat diketahui bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif. Hal ini terbukti dari nilai β *leverage* memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0.092192, nilai t-statistik sebesar 3.217592 dan nilai probabilitas $0.0015 < 0.05$. Keeratan hubungan antara variabel *leverage* dengan manajemen laba sebesar 21.98% yang menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Hasil penelitian ini mendukung hipotesa yang menyatakan *leverage*

berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelia, dkk (2012) dan Hermanto (2012) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa hubungan antara *leverage* searah dengan manajemen laba, semakin tinggi *leverage* maka akan semakin meningkatkan manajemen laba.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu dapat mengurangi biaya modal perusahaan, karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utility dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba.

Sulistyanto (2008:177) menyatakan bahwa praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akutansinya. Sejalan dengan hipotesa *debt covenant*, yaitu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi, berarti nilai hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aktiva dan perusahaan ini akan cenderung melakukan manajemen laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 2) Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 4) *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, adapun saran yang dapat diberikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan studi empiris selain perusahaan manufaktur, yaitu perbankan, transportasi atau telekomunikasi dan melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama maupun antar waktu.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan alat ukur yang lain,

seperti kualitas audit dapat menggunakan alat ukur spesialisasi auditor industry, asimetri informasi dapat menggunakan alat ukur disperse dan volatilitas, ukuran perusahaan dapat menggunakan alat ukur total penjualan, dan *leverage* dapat menggunakan alat ukur *debt equity ratio*.

- 3) Bagi investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, Muhammad. 2012. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di BEI. *Skripsi S-1*. FE: Universitas Negeri Padang.
- Angelia, Dwi Suci. dkk. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kualitas Audit, dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Penelitian*. FE: Universitas Riau.
- Arens, Alvin A. dkk. 2012. *Jasa Audit dan Assurance Buku 1*. Penerjemah Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Benardi, dkk. 2008."Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Metode Penelitian Kuantitatif, Bidang Kajian: Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal*. Universitas Brawijaya.
- Brigham, Eugene F, dan Juel, F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Buku 1* Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, Ilham. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Manajemen Laba. *Skripsi S-1*. FE: Universitas Negeri Padang.
- Halim, Julia. dkk. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Hermanto, Dedi. 2012. Pengaruh Kualitas Auditor, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi S-1*. FE: Universitas Negeri Padang.
- Indriani, Yohanna. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI". *Skripsi Akuntans Indonesia*: Universitas Diponegoro.
- Jao, Robert. Dan Gagaring Pagalung. 2011. "*Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 08/ No.1 November 2011: 1-94

- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, Fitri. 2009. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang bergerak di Sektor Keuangan di BEI". *Laporan Penelitian*. FE: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Meutia, Inten. 2004. "Pengaruh Idenpendensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big Five dan Non Big Five". *Jurnal Riset Akuntansi*. 3 (September), 7, hal 351-366.
- Muliati, Ni Ketut. 2011. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di BEI". *Laporan Penelitian Pascasarjana*: Universitas Udayana Denpasar.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*
- Rahmawati, dkk. 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEJ". *Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang, 23-26 Agustus, hal 2-16.
- Saffudin, Achmad Zakki. 2011. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan". *Skripsi S-1*. FE: Universitas Diponegoro.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.11, No.1 hal 97-116*
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice-Hall.
- Sulistyanto, H Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Pasal tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia
- Wing, Wahyu Winarno. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Wiryadi, Arri. 2012. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan

Terhadap Manajemen Laba
Pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di BEI.” *Skripsi*
S-1. FE: Universitas Negeri
Padang.

LAMPIRAN

Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012	138
Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria a	(12)
Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria b	(39)
Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria c	(6)
Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria d	(19)
Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel	62

Tabel 2.
Descriptive Statistic

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.126927	0.346774	54.45607	11.92032	0.467219
Median	0.109800	0.000000	49.03855	11.87500	0.454350
Maximum	0.711300	1.000000	128.4211	14.05000	1.439900
Minimum	0.000700	0.000000	0.000000	10.02000	0.022700
Std. Dev.	0.097499	0.476906	31.54469	0.656849	0.234664
Skewness	2.014230	0.643883	0.399114	0.312969	0.994378
Kurtosis	10.03988	1.414585	2.233479	3.506520	5.154230
Jarque-Bera	679.8138	43.10944	12.65547	6.699731	88.82382
Probability	0.000000	0.000000	0.001786	0.035089	0.000000
Sum	31.47790	86.00000	13505.11	2956.240	115.8703
Sum Sq. Dev.	2.347982	56.17742	245781.7	106.5684	13.60157
Observations	248	248	248	248	248

Tabel 3.
Hasil Chow-Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.433469	(61,182)	0.0359
Cross-section Chi-square	97.301585	61	0.0022

Tabel 4.
Hasil Hausman-Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.812840	4	0.4319

Tabel 5.
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/18/14 Time: 10:56
Sample: 2009 2012
Periods included: 4
Cross-sections included: 62
Total panel (balanced) observations: 248
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.017308	0.016517	-1.047888	0.2957
X2	7.34E-06	0.000191	0.038332	0.9695
X3	0.003634	0.011902	0.305318	0.7604
X4	0.092192	0.028653	3.217592	0.0015
C	0.046136	0.139590	0.330514	0.7413

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.030954	0.1041
Idiosyncratic random		0.090826	0.8959

Weighted Statistics			
R-squared	0.048589	Mean dependent var	0.104881
Adjusted R-squared	0.032928	S.D. dependent var	0.092324
S.E. of regression	0.090791	Sum squared resid	2.003063
F-statistic	3.102524	Durbin-Watson stat	2.122512
Prob(F-statistic)	0.016248		